

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi menular (melalui udara) yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*.^{1,2} Bakteri ini biasanya menyerang bagian paru-paru, tapi juga dapat menyerang bagian tubuh lain seperti ginjal, otak, maupun tulang belakang.² Angka kejadian tuberkulosis pada masyarakat Indonesia cukup tinggi dengan angka prevalensi sebesar 395 kasus / 100.000 penduduk pada tahun 2015.⁴ Pada tahun 2016 ditemukan 351.893 kasus Tuberkulosis yang terjadi di Indonesia dengan prevalensi tertinggi terjadi di provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁴ Ditemukan bahwa kasus Tuberkulosis terbanyak terjadi pada rentang umur 25-34 tahun (18,65 %) dan lebih sering terjadi pada kaum laki-laki.³ Biasanya seseorang yang telah menderita Tuberkulosis ditandai dengan adanya batuk hebat yang bertahan lebih dari 3 minggu, sakit pada dada, dan batuk darah.² Selain itu, Tuberkulosis dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti pneumotoraks, gagal jantung, gagal nafas, dan efusi pleura.⁴

Pengobatan pasien Tuberkulosis dapat dilakukan dengan pemberian obat anti tuberkulosis.⁵ Regimen utama dari obat anti tuberkulosis terdiri dari jenis Isoniazid (INH), Pirazinamid, Rifampicin dan Etambutol.⁵ Diharapkan dengan pemberian obat anti tuberculosis (OAT) ini akan terjadi perbaikan pada kondisi klinis pasien dan dapat menghancurkan bakteri dalam tubuh penderita.² Akan tetapi, obat anti tuberkulosis dapat pula menyebabkan beberapa efek samping seperti perubahan warna urin menjadi kemerahan, ruam, sindrom flu, mual, muntah, tidak nafsu makan, gangguan penglihatan, kemerahan pada kulit, dan hepatotoksik imbas obat.^{3,6} Hepatotoksik terutama disebabkan oleh jenis Pirazinamid, Rifampisin dan Isoniazid karena ketiga obat ini dimetabolisme terutama oleh hati.⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Qatar pada 2005 terdapat 95 dari 1149 pasien yang mengalami efek samping akibat penggunaan obat anti

tuberkulosis. Efek samping yang terjadi yaitu hepatotoksik (0,8 %), ototoksik (1,7 %), manifestasi neuropsikiatrik (0,7 %), dan hiperurisemia (0,6 %), reaksi kutaneus, sindrom flu, retrobulbar neuritis.⁷ Efek samping yang terjadi karena pengobatan anti tuberkulosis diobservasi pada pasien saat rawat inap terutama pada 6-8 minggu pertama sejak pengobatan dimulai.⁷ Pada penelitian yang dilakukan di Brazil terhadap 329 pasien Tuberkulosis didapatkan bahwa sebanyak 12,8 % pasien mengalami reaksi efek samping major seperti hepatotoksik, hal ini menyebabkan terjadinya penghentian atau perubahan regimen pengobatan.⁸

Menurut penelitian yang dilakukan di RSUP Persahabatan dan RSPG Cisarua, Indonesia pada 2012 terdapat 47 dari 90 pasien yang mengalami hepatotoksik imbas obat anti tuberkulosis (52,2 %).⁹ Hal ini terutama terjadi pada laki-laki pada rentang usia 15-60 tahun.⁹ Hepatotoksik memiliki kemungkinan terbesar terjadi pada pengobatan minggu ke 27-52 terutama yang disebabkan jenis Isoniazid.¹⁰

Tingginya angka kejadian TBC di Indonesia dan tingkat kejadian efek samping pengobatan OAT serta belum pernah dilakukannya penelitian efek samping pengobatan Tuberkulostatik di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan inilah yang melatar belakangi penulis ingin membuat penelitian terhadap efek samping yang terjadi pada penggunaan obat anti tuberkulosis.

1.2.Rumusan Masalah

Tingginya angka kejadian Tuberkulosis di Indonesia yang diikuti dengan tingginya prevalensi efek samping yang terjadi akibat penggunaan obat anti tuberkulosis serta belum pernah dilakukannya penelitian efek samping pengobatan Anti Tuberkulosis di Puskemas Kecamatan Grogol Petamburan yang melatar belakangi penulis ingin melakukan penelitian.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui frekuensi kejadian efek samping akibat obat anti tuberkulosis pada penderita Tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui data karakteristik pasien penderita Tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan yang menggunakan obat anti tuberkulosis.
2. Mengetahui prevalensi efek samping akibat penggunaan obat anti tuberkulosis pada penderita Tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan.
3. Mengetahui ketepatan dosis KDT obat anti tuberkulosis pada penderita Tuberkulosis paru di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan.
4. Mengetahui perubahan berat badan yang terjadi pada pasien Tuberkulosis paru yang menggunakan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang bahan dan keterampilan yang ditekuni khususnya dalam bidang kedokteran.

2. Manfaat bagi masyarakat

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang efek samping yang dapat ditimbulkan dari mengkonsumsi obat anti tuberkulosis pada pasien Tuberkulosis.

3. Manfaat bagi instansi terkait

Memberikan informasi berupa data berapa banyak kejadian efek samping akibat obat Tuberkulostatik untuk antisipasi.

Dapat menambah referensi untuk penelitian yang lebih spesifik dan lanjut terhadap hubungan OAT dengan efek samping yang disebabkannya.